JURNAL IKHTIBAR NUSANTARA
E-ISSN: 2964-5255
Editorial Address: Jl. T. Nyak Arief No. 333 Jeulingke Kota Banda Aceh Provinsi Aceh

Received: 02-05-2026 | **Accepted:** 07-08-2026 | **Published:** 09-11-2026

KONSTRUKSI METODOLOGI ILMU M. AMIN ABDULLAH DALAM PERSPEKTIF MEDIA DAN JURNALISTIK

(Integrasi-Interkoneksi Keilmuan, Etika Informasi, dan Transformasi Jurnalisme Digital)

Muhammad Saleh[1], Syamsul Rijal[2], Firdaus[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: 261103002@student.ar-raniry.ac.id, syamsul.rijal@ar-raniry.ac.id, firdaus.myunus@ar-raniry.ac.id

Abstract

The development of media and journalism in the digital age has brought about fundamental changes in the way people obtain, produce, disseminate, and consume information. Social media, digital journalism, artificial intelligence, and advances in communication technology present both opportunities and challenges for the world of journalism, particularly regarding objectivity, the accuracy of information, journalistic ethics, fact-checking, and the social responsibility of social media. These conditions call for the development of a scientific methodology capable of integrating various disciplines of knowledge. This article examines the ideas of M. Amin Abdullah, specifically his paradigm of scientific integration and interconnection, and its relevance to the development of media and journalism studies. Amin Abdullah argues that knowledge should not develop in isolation between religious studies, the social sciences, and the natural sciences. All three must interact to produce a more comprehensive understanding of the reality of human life. This study employs a qualitative approach through a literature review with philosophical, epistemological, and interdisciplinary analysis. The discussion focuses on constructing a scientific methodology that integrates normative religious approaches, social sciences, communication ethics, information technology, and humanitarian responsibility. This article proposes an integrative journalistic methodology model that encompasses the dimensions of informational truth, fact-checking, news ethics, digital literacy, and social responsibility. The findings of this study are expected to enrich the development of communication and journalism studies, shifting the focus not only toward the speed and popularity of information but also toward truth, justice, the common good, and human dignity.

Keywords: *integration-interconnection, scientific methodology, media, communication ethics, digital journalism.*

Abstrak

Perkembangan media dan jurnalistik di era digital telah membawa perubahan mendasar terhadap cara manusia memperoleh, memproduksi, menyebarkan, dan mengonsumsi informasi. Media sosial, jurnalisme digital, kecerdasan buatan, serta perkembangan teknologi komunikasi menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi dunia jurnalistik, terutama berkaitan dengan objektivitas, kebenaran informasi, etika pemberitaan, verifikasi fakta, dan tanggung jawab sosial media. Kondisi tersebut membutuhkan konstruksi metodologi ilmu yang mampu menghubungkan berbagai disiplin pengetahuan secara integratif.Artikel ini mengkaji pemikiran M. Amin Abdullah, khususnya paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan, dan relevansinya terhadap pengembangan ilmu media dan jurnalistik. Amin Abdullah mengembangkan pandangan bahwa ilmu pengetahuan tidak seharusnya berkembang secara terpisah antara ilmu agama, ilmu sosial, dan ilmu alam. Ketiganya perlu berinteraksi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap realitas kehidupan manusia.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis filosofis, epistemologis, dan interdisipliner. Pembahasan diarahkan pada konstruksi metodologi ilmu yang mengintegrasikan pendekatan normatif keagamaan, ilmu sosial, etika komunikasi, teknologi informasi, dan tanggung jawab kemanusiaan. Artikel ini menawarkan model metodologi jurnalistik integratif yang mencakup dimensi kebenaran informasi, verifikasi

fakta, etika pemberitaan, literasi digital, dan tanggung jawab sosial. Hasil kajian diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu komunikasi dan jurnalistik yang tidak hanya berorientasi pada kecepatan serta popularitas informasi, tetapi juga pada kebenaran, keadilan, kemaslahatan, dan martabat manusia.

Kata kunci: *integrasi-interkoneksi, metodologi ilmu, media, etika komunikasi, jurnalisme digital.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi telah mengubah kehidupan masyarakat secara signifikan. Media tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan opini publik, konstruksi realitas sosial, penyebaran nilai budaya, serta pembentukan kesadaran masyarakat.Dalam masyarakat modern, media memiliki kekuatan besar dalam menentukan informasi yang dianggap penting, membentuk persepsi publik, dan memengaruhi cara masyarakat memahami berbagai peristiwa. Jurnalistik sebagai aktivitas pengumpulan, pengolahan, verifikasi, dan penyebaran informasi mempunyai tanggung jawab besar dalam menjaga kualitas kehidupan demokrasi dan keterbukaan informasi.(Adadi et al., 2024)

Namun, perkembangan media digital juga menghadirkan berbagai persoalan. Penyebaran berita palsu (hoaks), disinformasi, manipulasi gambar dan video, ujaran kebencian, polarisasi masyarakat, serta pemberitaan yang tidak berimbang menjadi tantangan serius bagi dunia jurnalistik.Selain itu, orientasi media terhadap jumlah penonton, pembaca, dan interaksi digital terkadang menyebabkan kualitas informasi kurang mendapatkan perhatian. Kecepatan penyebaran berita sering kali lebih diutamakan dibandingkan ketepatan dan proses verifikasi.(Anggara & Supriadi, 2021)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ilmu jurnalistik tidak cukup dikembangkan melalui pendekatan teknis komunikasi semata. Jurnalistik membutuhkan landasan epistemologis, etis, sosiologis, filosofis, dan keagamaan agar mampu menjalankan fungsinya secara bertanggung jawab.Dalam konteks tersebut, pemikiran M. Amin Abdullah menjadi relevan untuk dikaji. Amin Abdullah dikenal sebagai tokoh pemikiran Islam kontemporer Indonesia yang mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan.(Siregar, 2014)

Paradigma tersebut menekankan pentingnya hubungan antara berbagai disiplin ilmu yang selama ini berkembang secara terpisah. Ilmu agama, ilmu sosial, ilmu humaniora, dan ilmu pengetahuan lainnya perlu berdialog agar mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap realitas kehidupan.

Dalam pandangan tersebut, ilmu agama tidak seharusnya terisolasi dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Sebaliknya, ilmu sosial dan ilmu teknologi juga perlu mempertimbangkan dimensi etika, moralitas, dan kemanusiaan.Pemikiran tersebut mempunyai relevansi yang kuat terhadap media dan jurnalistik. Praktik jurnalistik

bukan sekadar kegiatan teknis menulis dan menyebarkan berita, melainkan aktivitas intelektual dan sosial yang melibatkan proses pencarian kebenaran, interpretasi realitas, pertimbangan etika, serta tanggung jawab terhadap masyarakat.(Fathilah et al., 2025)

Sebagai contoh, pemberitaan mengenai konflik sosial tidak cukup hanya menggunakan pendekatan kecepatan penyampaian informasi. Jurnalis juga perlu memahami akar konflik melalui ilmu sosiologi, antropologi, politik, agama, dan psikologi sosial. Demikian pula pemberitaan mengenai isu keagamaan membutuhkan pemahaman teologis sekaligus kemampuan membaca konteks sosial masyarakat.Oleh karena itu, paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah dapat dikembangkan sebagai landasan filosofis dalam membangun metodologi jurnalistik yang lebih komprehensif.(alwi & M, 2024)

Artikel ini berupaya mengonstruksi hubungan antara pemikiran Amin Abdullah dan ilmu media serta jurnalistik, terutama dalam menghadapi tantangan transformasi media digital.Permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini berangkat dari kecenderungan ilmu jurnalistik yang selama ini lebih menekankan aspek teknis, seperti proses pencarian, pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi, dibandingkan dengan aspek epistemologis dan etis yang menjadi landasan dalam menghasilkan pemberitaan yang berkualitas dan bertanggung jawab. Selain itu, masih terdapat pemisahan antara ilmu komunikasi, ilmu agama, dan ilmu sosial dalam memahami fenomena media, sehingga kajian jurnalistik belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan berbagai perspektif keilmuan secara komprehensif. Kondisi tersebut semakin kompleks dengan meningkatnya penyebaran hoaks dan disinformasi yang mengancam kualitas informasi publik, serta perkembangan media digital yang memunculkan persoalan baru terkait objektivitas, verifikasi fakta, independensi, dan tanggung jawab jurnalistik. Oleh karena itu, diperlukan suatu metodologi ilmu yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis dan penguasaan teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikan dimensi kebenaran, etika, nilai-nilai kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial dalam praktik jurnalistik. Dalam konteks ini, pemikiran integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah menjadi relevan untuk dikaji dan dikembangkan sebagai kerangka konseptual dalam memahami praktik jurnalistik digital, karena menawarkan pendekatan keilmuan yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu agar mampu menghasilkan pemahaman yang lebih utuh, kritis, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.(Mariyam et al., 2024)

Kajian tentang M. Amin Abdullah selama ini banyak membahas paradigma integrasi-interkoneksi dalam pendidikan Islam, studi keislaman, filsafat ilmu, dan pengembangan kurikulum perguruan tinggi.Sementara itu, kajian media dan jurnalistik lebih banyak berfokus pada teori komunikasi massa, agenda setting, framing, konstruksi sosial media, etika jurnalistik, literasi digital, dan perkembangan jurnalisme berbasis teknologi.(Nahar & Khisban, 2024)

Kedua bidang tersebut memiliki hubungan yang sangat penting. Paradigma integrasi-interkoneksi dapat memberikan kerangka filosofis bagi pengembangan ilmu

jurnalistik yang tidak hanya berorientasi pada produksi informasi, tetapi juga mempertimbangkan nilai moral, realitas sosial, dan dampak pemberitaan terhadap kehidupan manusia.Kesenjangan penelitian terletak pada belum terbangunnya pembahasan yang secara khusus merekonstruksi paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah menjadi metodologi keilmuan dalam pengembangan media dan jurnalistik digital.Kajian mengenai pemikiran M. Amin Abdullah selama ini lebih banyak berfokus pada paradigma integrasi-interkoneksi dalam pendidikan Islam, studi keislaman, filsafat ilmu, dan pengembangan kurikulum perguruan tinggi. Sementara itu, kajian media dan jurnalistik umumnya menitikberatkan pada teori komunikasi massa, framing, agenda setting, etika jurnalistik, literasi digital, serta perkembangan teknologi media. Kedua bidang tersebut belum banyak dipertemukan dalam suatu kerangka metodologis yang secara khusus mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi sebagai landasan epistemologis jurnalistik digital. Oleh karena itu, kesenjangan penelitian ini terletak pada belum optimalnya rekonstruksi pemikiran Amin Abdullah untuk menjelaskan hubungan antara kebenaran informasi, nilai moral, realitas sosial, teknologi, dan tanggung jawab jurnalistik.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek, yaitu kebaruan epistemologis melalui penerapan paradigma integrasi-interkoneksi dalam proses produksi dan validasi pengetahuan jurnalistik; kebaruan metodologis melalui pengintegrasian ilmu agama, sosial-humaniora, teknologi informasi, dan etika komunikasi; serta kebaruan aplikatif melalui tawaran model jurnalistik integratif yang mengutamakan verifikasi fakta, keadilan pemberitaan, literasi digital, tanggung jawab sosial, dan kemaslahatan masyarakat. Perlu ditegaskan bahwa model tersebut merupakan konstruksi analitis penulis berdasarkan pemikiran M. Amin Abdullah, bukan metodologi jurnalistik yang secara langsung dirumuskan olehnya.(Zahra & Prajitno, 2024)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang berorientasi pada pengkajian dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai referensi akademik yang membahas pemikiran Amin Abdullah, khususnya konsep integrasi-interkoneksi keilmuan dan relevansinya terhadap perkembangan ilmu media dan jurnalistik. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, menelaah, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penelitian ini bersifat konseptual dan filosofis sehingga tidak melibatkan pengumpulan data empiris melalui wawancara maupun observasi lapangan, melainkan menitikberatkan pada kedalaman analisis terhadap gagasan, konsep, dan konstruksi

pemikiran yang dikembangkan dalam berbagai sumber kepustakaan.(Suryodiningrat, 2026)

Dalam menganalisis permasalahan penelitian, digunakan lima pendekatan yang saling berkaitan, yaitu pendekatan filosofis, epistemologis, interdisipliner, normatif, dan sosiologis. Pendekatan filosofis digunakan untuk memahami landasan pemikiran Amin Abdullah mengenai integrasi-interkoneksi sebagai paradigma pengembangan ilmu pengetahuan yang menghubungkan berbagai disiplin keilmuan. Pendekatan epistemologis diarahkan untuk mengkaji sumber pengetahuan, proses memperoleh kebenaran, serta hubungan antardisiplin ilmu dalam praktik media dan jurnalistik. Selanjutnya, pendekatan interdisipliner digunakan untuk mengintegrasikan perspektif ilmu agama, komunikasi, sosiologi, politik, hukum, teknologi informasi, dan etika guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena jurnalistik. Pendekatan normatif digunakan untuk menelaah prinsip-prinsip etika komunikasi berdasarkan nilai-nilai agama, moralitas, serta standar profesional jurnalistik, sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami media sebagai institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi, opini, dan perilaku masyarakat.

Kelima pendekatan tersebut diterapkan secara terpadu dalam proses analisis data untuk mengkaji relevansi pemikiran Amin Abdullah terhadap konstruksi dan pengembangan ilmu media dan jurnalistik. Analisis dilakukan melalui penelaahan kritis terhadap berbagai literatur dengan mengidentifikasi gagasan utama, membandingkan perspektif keilmuan, serta menghubungkan konsep integrasi-interkoneksi dengan dinamika perkembangan media kontemporer. Melalui proses tersebut, penelitian berupaya menemukan hubungan antara dimensi keagamaan, keilmuan, etika, dan realitas sosial dalam praktik jurnalistik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan paradigma ilmu jurnalistik yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis dan profesional, tetapi juga memiliki landasan filosofis, epistemologis, moral, dan sosial yang kuat.(Saumantri, 2022)

.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Pengembangan Ilmu Media dan Jurnalistik

Media dan jurnalistik merupakan bidang keilmuan yang mempunyai kedudukan strategis dalam kehidupan masyarakat modern. Keberadaan media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk pengetahuan, memengaruhi opini publik, mengonstruksi realitas sosial, serta menentukan cara masyarakat memahami berbagai persoalan kehidupan. Dalam perkembangannya, jurnalistik tidak lagi dapat dipahami sebagai aktivitas teknis yang hanya berkaitan dengan pengumpulan, penulisan, penyuntingan, dan penyebaran

berita. Jurnalistik telah berkembang menjadi bagian dari proses produksi pengetahuan yang melibatkan berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk agama, sosial, politik, ekonomi, budaya, hukum, dan teknologi. Oleh karena itu, pengembangan ilmu media dan jurnalistik membutuhkan pendekatan keilmuan yang mampu menghubungkan berbagai disiplin secara komprehensif.(Firdaus, 2025)

Pemikiran M. Amin Abdullah melalui paradigma integrasi-interkoneksi memberikan landasan filosofis bagi pengembangan ilmu jurnalistik yang lebih luas. Paradigma ini berangkat dari pandangan bahwa setiap disiplin ilmu mempunyai keterbatasan apabila dikembangkan secara terpisah dari disiplin lainnya. Suatu persoalan kehidupan sering kali mempunyai dimensi yang kompleks sehingga tidak dapat dijelaskan hanya menggunakan satu perspektif keilmuan. Dalam konteks jurnalistik, sebuah peristiwa tidak cukup dipahami berdasarkan fakta yang terlihat, tetapi perlu dianalisis melalui latar belakang, hubungan sosial, kepentingan politik, kondisi ekonomi, serta nilai-nilai budaya dan keagamaan yang memengaruhinya. Dengan demikian, integrasi-interkoneksi memungkinkan ilmu jurnalistik membangun hubungan dialogis dengan berbagai bidang ilmu untuk menghasilkan pemberitaan yang lebih mendalam, objektif, dan bertanggung jawab.

Penerapan paradigma tersebut dapat dilihat dalam pemberitaan mengenai konflik keagamaan. Seorang jurnalis tidak cukup hanya menyampaikan kronologi kejadian, pernyataan pihak yang terlibat, dan jumlah korban. Jurnalis juga perlu memahami ajaran agama yang berkaitan dengan persoalan tersebut, sejarah hubungan antarkelompok, kondisi sosial masyarakat, kebijakan pemerintah, serta dinamika politik yang melatarbelakangi konflik. Tanpa pemahaman multidisipliner, pemberitaan berpotensi menghasilkan kesimpulan yang sederhana, bahkan dapat memperkuat prasangka dan stereotip terhadap kelompok tertentu. Oleh karena itu, pendekatan integrasi-interkoneksi membantu jurnalis menempatkan suatu peristiwa dalam konteks yang lebih luas sehingga informasi yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat.(Ardesaputra & ., 2024)

Hal serupa juga berlaku dalam pemberitaan mengenai kemiskinan, ketimpangan sosial, pendidikan, kesehatan, dan persoalan kemanusiaan. Pemberitaan mengenai kemiskinan, misalnya, tidak cukup hanya menggambarkan kondisi masyarakat yang mengalami keterbatasan ekonomi. Jurnalis perlu menghubungkan persoalan tersebut dengan struktur ekonomi, kebijakan pembangunan, distribusi sumber daya, kesempatan kerja, tingkat pendidikan, serta akses terhadap pelayanan publik. Melalui pendekatan tersebut, media tidak hanya menyampaikan informasi mengenai keadaan masyarakat, tetapi juga membantu publik memahami penyebab dan konsekuensi dari suatu persoalan. Fungsi edukatif dan kontrol sosial media dapat berjalan lebih efektif karena berita disusun berdasarkan pemahaman yang menyeluruh.

Dalam kerangka epistemologi keilmuan, pemikiran Amin Abdullah juga memberikan perhatian terhadap hubungan antara pendekatan bayani, burhani, dan irfani. Ketiganya dapat dijadikan dasar pengembangan metodologi jurnalistik integratif.

Pendekatan bayani menekankan pentingnya teks dan sumber normatif sebagai landasan pemahaman. Dalam praktik jurnalistik, pendekatan ini berkaitan dengan ketepatan penggunaan sumber tertulis, seperti Al-Qur'an, hadis, fatwa, peraturan perundang-undangan, dokumen kebijakan, dan pernyataan resmi. Ketika memberitakan persoalan keagamaan, jurnalis harus memperhatikan konteks sumber yang dikutip agar tidak menghasilkan pemaknaan yang menyimpang. Ketelitian terhadap sumber merupakan bagian penting dalam menjaga kredibilitas informasi.(Pohan & Stp, 2023)

Sementara itu, pendekatan burhani menempatkan rasionalitas, argumentasi, dan pembuktian empiris sebagai dasar memperoleh pengetahuan. Dalam jurnalistik, pendekatan ini mempunyai hubungan langsung dengan proses verifikasi fakta. Setiap informasi harus diperiksa melalui wawancara, observasi, pemeriksaan dokumen, perbandingan sumber, dan pengujian data. Sebagai contoh, ketika media memperoleh video yang diklaim memperlihatkan suatu peristiwa kekerasan, jurnalis harus memastikan lokasi, waktu, sumber asli, dan konteks video sebelum menyebarkannya. Informasi yang belum terverifikasi tidak boleh diperlakukan sebagai fakta. Dengan demikian, pendekatan burhani memperkuat karakter jurnalistik sebagai praktik pencarian kebenaran yang berbasis bukti.

Adapun pendekatan irfani berkaitan dengan pengalaman batin, kepekaan moral, dan dimensi spiritual manusia. Dalam praktik jurnalistik, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui empati, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kepedulian terhadap kelompok rentan. Ketika meliput korban bencana, kekerasan, kemiskinan, atau diskriminasi, jurnalis perlu mempertimbangkan dampak pemberitaan terhadap kondisi psikologis dan keselamatan narasumber. Misalnya, identitas korban kekerasan seksual harus dilindungi dan tidak boleh dieksploitasi demi kepentingan popularitas media. Pendekatan irfani memberikan orientasi moral agar kegiatan jurnalistik tidak hanya mengejar kepentingan informasi, tetapi juga memperhatikan nilai kemanusiaan.(Rahmanda & Sobur, 2022)

Integrasi ketiga pendekatan tersebut menghasilkan konstruksi jurnalistik yang menggabungkan ketepatan sumber, kekuatan pembuktian, dan tanggung jawab moral. Bayani memastikan bahwa informasi tekstual digunakan secara benar, burhani menjamin bahwa fakta telah diuji melalui proses verifikasi, sedangkan irfani memberikan kepekaan etis dalam menyampaikan informasi kepada publik. Ketiganya tidak dapat dipisahkan karena kebenaran jurnalistik bukan hanya berkaitan dengan kesesuaian informasi terhadap fakta, melainkan juga dengan ketepatan konteks dan tanggung jawab terhadap dampak pemberitaan.

Paradigma integrasi-interkoneksi memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu media dan jurnalistik. Pendekatan ini mendorong terbentuknya tradisi jurnalistik yang terbuka terhadap berbagai disiplin ilmu, kritis terhadap realitas sosial, serta berorientasi pada kepentingan masyarakat. Jurnalistik tidak hanya menjadi

sarana penyebaran informasi, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan publik, penguatan demokrasi, dan pembentukan kehidupan sosial yang adil serta beradab.

Tantangan Media Digital dan Rekonstruksi Etika Jurnalistik dalam Perspektif Amin Abdullah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendasar terhadap sistem kerja media dan praktik jurnalistik. Transformasi digital memungkinkan informasi diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi secara cepat melalui berbagai platform, seperti portal berita daring, media sosial, blog, dan kanal video digital. Perubahan tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh informasi secara lebih luas dan mudah. Namun, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan baru terhadap kualitas informasi, kredibilitas media, profesionalitas jurnalis, serta penerapan etika dalam pemberitaan. Media tidak lagi menjadi satu-satunya pihak yang mempunyai kewenangan dalam memproduksi informasi karena setiap individu dapat menyampaikan berita dan membentuk opini melalui platform digital. Situasi ini menyebabkan batas antara jurnalisme profesional dan produksi konten masyarakat semakin kompleks.(Qorimah & Baidi, 2025)

Salah satu persoalan utama dalam perkembangan media digital adalah meningkatnya penyebaran berita bohong, disinformasi, dan informasi yang tidak terverifikasi. Kecepatan penyebaran informasi sering kali lebih diutamakan dibandingkan ketepatan dan kebenaran berita. Akibatnya, masyarakat dapat menerima informasi yang keliru dan membentuk pemahaman berdasarkan sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dalam perspektif pemikiran M. Amin Abdullah, persoalan tersebut perlu dianalisis melalui paradigma integrasi-interkoneksi yang menghubungkan ilmu komunikasi, teknologi informasi, filsafat, pendidikan, dan etika. Penyelesaian persoalan informasi digital tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan teknis dalam mengoperasikan teknologi, tetapi juga membutuhkan kemampuan berpikir kritis, penalaran ilmiah, dan kesadaran moral.

Paradigma integrasi-interkoneksi dapat diterapkan melalui penguatan epistemologi bayani dan burhani dalam proses verifikasi informasi. Pendekatan bayani menekankan ketelitian terhadap sumber informasi, dokumen, pernyataan, dan teks yang digunakan sebagai dasar pemberitaan. Sementara itu, pendekatan burhani mengharuskan jurnalis menguji kebenaran informasi melalui bukti empiris, pemeriksaan data, konfirmasi narasumber, dan perbandingan berbagai sumber. Kedua pendekatan tersebut menjadi penting ketika media menghadapi informasi yang beredar melalui media sosial. Sebuah foto atau video yang viral tidak dapat langsung dianggap sebagai bukti suatu peristiwa sebelum diketahui sumber, waktu, lokasi, dan konteks pembuatannya. Oleh karena itu, jurnalis harus mengembangkan kemampuan verifikasi digital agar tidak menjadi bagian dari penyebaran informasi yang menyesatkan.(Muhja & Shahnaz, 2021)

Tantangan berikutnya berkaitan dengan dominasi algoritma dalam distribusi informasi digital. Algoritma media sosial menentukan jenis konten yang ditampilkan kepada pengguna berdasarkan pola aktivitas, minat, dan interaksi mereka. Kondisi tersebut dapat membentuk ruang informasi yang terbatas karena masyarakat cenderung menerima informasi yang sesuai dengan pandangan atau preferensinya. Akibatnya, muncul kecenderungan polarisasi, penguatan prasangka, dan berkurangnya ruang dialog antarkelompok masyarakat. Dalam perspektif Amin Abdullah, perkembangan teknologi tidak boleh dilepaskan dari dimensi sosial dan kemanusiaan. Teknologi harus dipahami sebagai bagian dari sistem kehidupan yang membutuhkan pengawasan etis dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, media perlu mendorong keberagaman sumber informasi, keterbukaan terhadap perbedaan pandangan, serta penguatan literasi algoritma agar masyarakat mampu memahami bagaimana informasi diproduksi dan didistribusikan.

Persoalan lain yang tidak kalah penting adalah krisis etika jurnalistik akibat persaingan industri media. Tekanan ekonomi, tuntutan kecepatan, persaingan mendapatkan pembaca, dan kebutuhan meningkatkan jumlah kunjungan dapat mendorong munculnya praktik clickbait, pemberitaan sensasional, manipulasi judul, serta pelanggaran privasi. Dalam situasi tertentu, kepentingan komersial dapat menggeser tanggung jawab media terhadap kepentingan publik. Pemikiran Amin Abdullah memberikan landasan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan harus mempunyai orientasi nilai dan kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, keberhasilan media tidak seharusnya hanya diukur berdasarkan jumlah pembaca, popularitas, atau keuntungan ekonomi, tetapi juga berdasarkan kualitas informasi, integritas pemberitaan, dan kontribusinya terhadap kehidupan masyarakat.(Adhrianti et al., 2024)

Rekonstruksi etika jurnalistik dalam perspektif integrasi-interkoneksi dapat dibangun melalui enam prinsip utama. Pertama, kebenaran, yaitu setiap berita harus didasarkan pada fakta yang dapat diperiksa dan dipertanggungjawabkan. Kedua, keadilan, yaitu media harus memberikan ruang pemberitaan yang proporsional kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Ketiga, kejujuran, yaitu jurnalis tidak boleh memanipulasi kutipan, gambar, data, maupun pernyataan narasumber. Keempat, tanggung jawab, yaitu setiap pemberitaan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat. Kelima, penghormatan terhadap martabat manusia, yaitu media harus melindungi privasi dan kepentingan kelompok rentan. Keenam, transparansi, yaitu media harus terbuka mengenai sumber informasi, penggunaan teknologi, dan mekanisme koreksi apabila terjadi kesalahan pemberitaan.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut semakin penting dengan berkembangnya kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) dalam industri jurnalistik. AI dapat membantu pekerjaan jurnalis melalui transkripsi wawancara, penerjemahan, pengolahan data, pencarian dokumen, dan penyusunan draf berita. Akan tetapi, penggunaan teknologi tersebut juga mengandung risiko kesalahan informasi, bias algoritma, pelanggaran privasi, persoalan hak cipta, serta ketidakjelasan tanggung jawab

terhadap konten yang dihasilkan. Dalam perspektif Amin Abdullah, teknologi harus ditempatkan sebagai instrumen pendukung aktivitas manusia, bukan sebagai pengganti tanggung jawab intelektual dan moral manusia. Oleh sebab itu, setiap informasi yang dihasilkan AI harus diperiksa kembali oleh jurnalis sebelum dipublikasikan. Penggunaan AI yang berpengaruh secara material terhadap produksi berita juga perlu disampaikan secara transparan kepada pembaca.(Syukri et al., 2025)

Pendekatan irfani dalam konteks ini mempunyai peranan penting karena mengingatkan bahwa aktivitas jurnalistik harus dilandasi kepekaan moral dan tanggung jawab kemanusiaan. Jurnalis tidak boleh hanya berorientasi pada kecepatan dan kecanggihan teknologi, tetapi harus mempertimbangkan akibat pemberitaan terhadap individu maupun kelompok masyarakat. Hal tersebut terutama berlaku dalam pemberitaan mengenai kekerasan, konflik agama, bencana, dan persoalan kelompok marginal. Dengan demikian, rekonstruksi etika jurnalistik berdasarkan pemikiran Amin Abdullah mengarahkan media digital untuk mengembangkan keseimbangan antara kemajuan teknologi, ketepatan informasi, dan nilai kemanusiaan.

Berdasarkan uraian tersebut, paradigma integrasi-interkoneksi memberikan kontribusi terhadap pembentukan sistem jurnalistik digital yang lebih bertanggung jawab. Pendekatan ini menghubungkan kemampuan teknologi dengan penalaran ilmiah, nilai moral, dan kepentingan sosial. Media diharapkan tidak hanya menjadi sarana distribusi informasi, tetapi juga menjadi ruang publik yang menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, transparansi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, perkembangan teknologi digital dapat diarahkan untuk memperkuat kualitas demokrasi dan meningkatkan kecerdasan informasi masyarakat.(Alwino & Lakonawa, 2026)

Konstruksi Model Jurnalistik Integratif dan Relevansinya bagi Masyarakat Indonesia

Paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah memberikan peluang bagi rekonstruksi metodologi jurnalistik yang lebih komprehensif. Rekonstruksi tersebut diperlukan karena praktik jurnalistik menghadapi berbagai persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pemberitaan, tetapi juga menyangkut dimensi sosial, budaya, politik, ekonomi, agama, dan kemanusiaan. Dalam konteks masyarakat modern, jurnalis dituntut memiliki kemampuan memahami suatu peristiwa secara menyeluruh agar informasi yang disampaikan tidak berhenti pada laporan mengenai apa yang terjadi, tetapi juga mampu menjelaskan mengapa peristiwa tersebut terjadi, siapa saja yang terdampak, serta bagaimana implikasinya terhadap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, metodologi jurnalistik perlu dikembangkan melalui pendekatan multidisipliner yang menghubungkan berbagai sumber pengetahuan.(Fatonah, 2023)

Berdasarkan pemikiran tersebut, model metodologi jurnalistik integratif dapat dikonstruksikan melalui lima tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi realitas sosial. Pada tahap ini, jurnalis mengidentifikasi suatu peristiwa berdasarkan nilai berita dan relevansinya terhadap kepentingan masyarakat. Identifikasi tidak hanya dilakukan dengan memperhatikan kejadian yang tampak, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, ekonomi, politik, dan keagamaan yang melatarbelakanginya. Misalnya, ketika terjadi konflik agraria, jurnalis tidak cukup hanya melaporkan perselisihan antara masyarakat dan pihak perusahaan. Jurnalis perlu memahami sejarah penguasaan tanah, kebijakan pertanahan, hubungan kekuasaan, kondisi ekonomi masyarakat, dan aspek hukum yang berkaitan dengan persoalan tersebut. Dengan demikian, identifikasi realitas sosial menjadi dasar untuk menghasilkan pemberitaan yang mendalam.

Tahap kedua adalah integrasi sumber pengetahuan. Pada tahap ini, jurnalis mengumpulkan informasi melalui berbagai metode dan sumber, seperti wawancara, observasi lapangan, dokumen resmi, data statistik, penelitian ilmiah, serta sumber digital yang relevan. Integrasi sumber diperlukan agar suatu peristiwa tidak hanya dipahami berdasarkan keterangan satu pihak. Dalam perspektif Amin Abdullah, dialog antardisiplin ilmu memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih luas terhadap realitas. Sebagai contoh, pemberitaan mengenai persoalan pendidikan membutuhkan informasi dari perspektif pedagogik, kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi keluarga, perkembangan teknologi, dan pengalaman peserta didik. Penggunaan berbagai sumber tersebut dapat memperkaya kualitas informasi sekaligus mengurangi kemungkinan terjadinya bias pemberitaan.(Mubarok & Hamidah, 2022)

Tahap ketiga adalah verifikasi dan pengujian fakta. Tahapan ini berkaitan dengan penerapan pendekatan burhani yang mengutamakan rasionalitas dan pembuktian empiris. Setiap informasi yang diperoleh harus diperiksa kebenarannya melalui konfirmasi kepada narasumber, pemeriksaan dokumen, perbandingan data, dan pengujian keaslian materi digital. Jurnalis harus memastikan bahwa informasi yang disampaikan mempunyai dasar yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks media digital, verifikasi juga mencakup pemeriksaan foto, video, rekaman suara, serta informasi yang diperoleh melalui media sosial dan kecerdasan buatan. Tahap ini menjadi sangat penting karena kesalahan informasi dapat menimbulkan dampak sosial yang luas apabila disebarkan secara masif.

Tahap keempat adalah evaluasi etika dan kemanusiaan. Pada tahap ini, jurnalis mempertimbangkan aspek kebenaran, keadilan, keberimbangan, kepentingan publik, privasi, dan dampak pemberitaan terhadap individu maupun kelompok masyarakat. Pendekatan irfani dapat memberikan landasan moral dalam proses evaluasi tersebut karena menempatkan empati dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai bagian dari tanggung jawab jurnalistik. Misalnya, dalam pemberitaan mengenai korban bencana atau kekerasan, jurnalis harus memperhatikan kondisi psikologis narasumber, menjaga identitas korban, dan menghindari penggunaan gambar yang dapat mempermalukan atau merugikan pihak tertentu. Dengan demikian, pemberitaan tidak

hanya memenuhi kebutuhan informasi, tetapi juga memperhatikan prinsip kemanusiaan.(Mahanani, 2026)

Tahap kelima adalah publikasi dan pertanggungjawaban sosial. Setelah melalui proses identifikasi, pengumpulan informasi, verifikasi, dan evaluasi etika, berita dapat dipublikasikan melalui media yang sesuai dengan karakteristik audiens. Namun, tanggung jawab jurnalistik tidak berhenti setelah berita diterbitkan. Media harus menyediakan ruang bagi koreksi, hak jawab, klarifikasi, dan evaluasi terhadap dampak pemberitaan. Prinsip transparansi menjadi penting agar masyarakat dapat mengetahui sumber informasi dan proses pengolahan berita. Melalui tahapan ini, jurnalistik dapat menjalankan fungsi penyampaian informasi, pendidikan publik, dan kontrol sosial secara lebih bertanggung jawab.

Model jurnalistik integratif tersebut memiliki relevansi yang kuat terhadap kondisi masyarakat Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan keragaman agama, budaya, bahasa, tradisi, dan kondisi sosial ekonomi. Keragaman tersebut membutuhkan praktik jurnalistik yang mampu membangun komunikasi publik secara inklusif dan menghindari pemberitaan yang berpotensi memperbesar konflik. Dalam konteks pemberitaan keagamaan, media perlu membedakan antara ajaran agama dan perilaku individu atau kelompok yang mengatasnamakan agama. Pemberitaan juga harus memperhatikan konteks historis dan sosial agar tidak menghasilkan generalisasi yang merugikan kelompok tertentu. Pendekatan integrasi-interkoneksi mendorong media mengembangkan jurnalisme damai yang memberikan ruang bagi dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.(Abdullah et al., 2024)

Relevansi tersebut juga terlihat dalam pemberitaan mengenai konflik sosial dan persoalan kemanusiaan. Misalnya, dalam pemberitaan bencana di Aceh, media tidak cukup hanya menyampaikan jumlah korban, kerusakan bangunan, dan kronologi kejadian. Media perlu mengangkat kebutuhan pengungsi, akses terhadap pelayanan kesehatan, ketersediaan makanan dan air bersih, perlindungan perempuan dan anak, kondisi kelompok disabilitas, serta pemulihan psikososial masyarakat. Informasi tersebut membutuhkan keterlibatan berbagai perspektif keilmuan, seperti ilmu sosial, kesehatan, psikologi, hukum, ekonomi, dan kebijakan publik. Dengan demikian, media dapat berperan dalam memperkuat kepedulian sosial sekaligus mendorong pemerintah dan berbagai pihak untuk memberikan respons yang tepat terhadap kebutuhan masyarakat.

Selain itu, pengembangan jurnalistik integratif perlu didukung oleh peningkatan literasi media dan informasi. Masyarakat tidak cukup hanya menjadi konsumen informasi, tetapi harus memiliki kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber, membedakan fakta dan opini, mengenali manipulasi informasi, serta memahami mekanisme distribusi konten digital. Pendidikan literasi media perlu melibatkan institusi pendidikan, keluarga, pemerintah, lembaga pers, perguruan tinggi, dan masyarakat sipil. Kolaborasi tersebut penting karena penyelesaian persoalan informasi digital tidak dapat dibebankan hanya kepada jurnalis atau perusahaan media.

Seluruh pemangku kepentingan mempunyai tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan informasi yang sehat dan demokratis.(Nasrullah, 2023)

Dalam perspektif pendidikan tinggi, pemikiran Amin Abdullah juga dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum ilmu komunikasi dan jurnalistik yang mengintegrasikan kompetensi profesional dengan nilai keagamaan dan kemanusiaan. Mahasiswa jurnalistik tidak hanya perlu menguasai teknik penulisan berita, fotografi, penyuntingan, dan produksi media digital, tetapi juga harus memahami filsafat ilmu, etika komunikasi, sosiologi, hukum media, metodologi penelitian, serta perkembangan teknologi informasi. Integrasi tersebut diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan profesional sekaligus kesadaran kritis terhadap persoalan masyarakat.

konstruksi model jurnalistik integratif berdasarkan pemikiran M. Amin Abdullah memberikan arah pengembangan media yang tidak hanya berorientasi pada kecepatan dan popularitas, tetapi juga pada kualitas pengetahuan, tanggung jawab moral, dan kemaslahatan sosial. Integrasi pendekatan bayani, burhani, dan irfani menjadi fondasi dalam membangun jurnalistik yang akurat, kritis, kontekstual, dan manusiawi. Model ini diharapkan mampu memperkuat peran media sebagai sarana pendidikan masyarakat, pengawasan kekuasaan, pengembangan dialog sosial, serta pemeliharaan kehidupan demokratis di Indonesia.(Lestari & Arifiah, 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa M. Amin Abdullah merupakan tokoh intelektual Muslim Indonesia yang memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan filsafat ilmu dan epistemologi Islam kontemporer. Pemikirannya mengenai integrasi-interkoneksi memberikan kritik terhadap pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Konstruksi metodologi ilmu Amin Abdullah dibangun melalui hubungan antara dimensi normatif, rasional, empiris, spiritual, dan sosial. Hubungan tersebut tercermin dalam pendekatan bayani, burhani, dan irfani, serta pengembangan paradigma multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner.

Dalam konteks media dan jurnalistik, pemikiran tersebut memiliki relevansi yang kuat karena kegiatan jurnalistik tidak hanya berhubungan dengan proses produksi dan penyebaran informasi, tetapi juga melibatkan pembentukan pengetahuan, konstruksi realitas, etika komunikasi, dan tanggung jawab sosial.

Paradigma integrasi-interkoneksi dapat digunakan untuk memahami pemberitaan secara lebih komprehensif dengan menghubungkan ilmu komunikasi, agama, sosiologi, politik, hukum, budaya, dan teknologi informasi.

Artikel ini menawarkan model metodologi jurnalistik integratif yang terdiri atas lima tahapan, yaitu identifikasi realitas sosial, integrasi sumber pengetahuan, verifikasi fakta, evaluasi etika dan kemanusiaan, serta publikasi dan pertanggungjawaban sosial.

Model tersebut diharapkan dapat menjadi kontribusi konseptual bagi pengembangan ilmu jurnalistik, khususnya dalam menghadapi persoalan hoaks, disinformasi, manipulasi informasi, bias algoritma, dan penggunaan kecerdasan buatan.
Dengan demikian, pemikiran Amin Abdullah tidak hanya relevan bagi pengembangan studi Islam dan pendidikan tinggi, tetapi juga mempunyai potensi untuk memperkaya epistemologi media dan jurnalistik yang lebih kritis, integratif, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. Z., Nurmiarani, M., & Sadjijo, P. (2024). Transformasi Media Sosial dalam Praktik Public Relations. In *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)* (Vol. 2, Number 4, pp. 251–260). Institut Teknologi dan Bisnis Semarang. https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2268

Adadi, N., Andini, E. A., Nopiyanti, & Faqihuddin, A. (2024). Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Bahasa Kasar dalam Perspektif Islam di Lingkungan Sosial Kampus. In *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* (Vol. 9, Number 2, pp. 110–127). Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Thaha Saifuddin Jambi. https://doi.org/10.30631/mauizoh.v9i2.100

Adhrianti, L., Yayantika, & Marlina, N. C. (2024). Peran Media Terhadap Fenomena Victim-Blaming dalam Kekerasan Seksual Berbasis Gender. In *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital* (pp. 141–150). Universitas Islam Bandung (Unisba). https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i2.4334

alwi, N. S., & M, A. (2024). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif M. Amin Abdullah. In *GHIROH* (Vol. 3, Number 1). Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Bintan. https://doi.org/10.61966/ghiroh.v3i1.55

Alwino, A., & Lakonawa, P. (2026). Membongkar Dilema Etis Ilmuwan Bidang Industri dan Militer Serta Konstruksi Standar Normatif dalam Perspektif David B. Resnik. In *Jurnal Filsafat Indonesia* (Vol. 9, Number 2, pp. 397–408). Universitas Pendidikan Ganesha. https://doi.org/10.23887/jfi.v9i2.113754

Anggara, B., & Supriadi, Y. (2021). Konstruksi Makna Jurnalis Foto Kebencanaan dalam Karya Foto Jurnalistik. In *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital* (Vol. 1, Number 1, pp. 18–23). Universitas Islam Bandung (Unisba). https://doi.org/10.29313/jrjmd.v1i1.49

Ardesaputra, A. A., & . D. (2024). Penerapan Etika Jurnalistik Pada Produksi Videografi Kompas Tv Riau. In *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* (Vol. 4, Number 1). Universitas Dharma Andalas. https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1599

Fathilah, S. A., Fitrayani, A., & Bahtiar, S. (2025). Konstruksi Realitas Sosial melalui Algoritma Media Digital dalam Perspektif Ilmu Sosial Modern Indonesia. In *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* (Vol. 3, Number 4, pp. 174–182). Lembaga Publikasi Ilmiah Nusantara. https://doi.org/10.70716/perseptif.v3i4.453

Fatonah, A. R. (2023). Peran Media Sosial dalam Mengawal Isu Lingkungan Hidup. In *JURNALISTIK DAN MEDIA* (Vol. 1, Number 1, pp. 22–31). Politeknik

Negeri Jakarta. https://doi.org/10.32722/jjm.v1i1.6316
Firdaus, T. B. (2025). Dinamika Pers dalam Keberpihakan Politis di Indonesia. In *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital* (pp. 201–208). Universitas Islam Bandung (Unisba). https://doi.org/10.29313/jrjmd.v5i2.7233
Lestari, A., & Arifiah, A. (2023). Implementasi Bahasa Dan Unsur Jurnalistik Dalam Penulisan Lead Pemberitaan Media Online. In *Jurnal Ilmu Siber (JIS)* (Vol. 2, Number 2, pp. 65–72). Universitas Siber Asia. https://doi.org/10.71089/jis.v2i2.345
Mahanani, R. P. (2026). Media Online dan Konstruksi Persepsi Politik Masyarakat Pemilu 2024. In *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 5, Number 3, pp. 1765–1778). Yayasan Pendidikan Penelitian Pengabdian Algero. https://doi.org/10.54259/mukasi.v5i3.8039
Mariyam, S., Tresnawaty, B., & Hardi, N. M. (2024). Strategi Pemberitaan Media Harian Haluan Dalam Menghadapi Persaingan Media Online. In *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik* (Vol. 9, Number 1, pp. 65–86). Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung. https://doi.org/10.15575/annaba.v9i1.37520
Mubarok, R., & Hamidah, T. (2022). Etika Berkomunikasi Dalam Menyikapi Berita Bohong di Media Sosial Perspektif Al-Quran Surat An-Nur. In *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Vol. 7, Number 2, pp. 1–21). UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. https://doi.org/10.24090/maghza.v7i2.5189
Muhja, Z. A., & Shahnaz, L. (2021). ETIKA JURNALISTIK DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. In *JURNAL AKTA YUDISIA* (Vol. 5, Number 2, p. 165). Universitas Borneo Tarakan. https://doi.org/10.35334/ay.v5i2.1914
Nahar, A. D., & Khisban, R. (2024). Bahasa dan Komunikasi dalam Dunia Jurnalistik : Menyampaikan Informasi Akurat. In *Kajian Administrasi Publik dan ilmu Komunikasi* (Vol. 1, Number 4, pp. 176–183). Asosiasi Seni Desain dan Komunikasi Visual Indonesia. https://doi.org/10.62383/kajian.v1i4.158
Nasrullah, A. (2023). Epistemologi Ilmu: Perbandingan Dan Titik Temu Metodologi Ilmu Alam, Ilmu Sosial, Dan Ilmu Agama. In *AZKIYA* (Vol. 5, Number 2, pp. 1–19). Universitas Kutai Kartanegara. https://doi.org/10.53640/azkiya.v5i2.1196
Pohan, S., & Stp, M. F. R. (2023). Tafsir Pesan Pada Tradisi Budaya Punggahan Menyambut Ramadhan Dalam Perspektif Hermeneutika. In *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* (Vol. 3, Number 2, pp. 473–478). Universitas Dharma Andalas. https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i2.752
Qorimah, Q., & Baidi, B. (2025). Pemikiran Prof. Amin Abdullah dalam Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman. In *Comit: Communication, Information and Technology Journal* (Vol. 3, Number 2). Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor. https://doi.org/10.47467/comit.v3i2.8826
Rahmanda, A. A. F., & Sobur, A. (2022). Makna Kasih Sayang Keluarga dalam Film Korea. In *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital* (pp. 27–35). Universitas Islam Bandung (Unisba). https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i1.602
Saumantri, T. (2022). Konstruksi Pengetahuan dalam Perspektif Metodologi Program Riset Ilmiah Imre Lakatos. In *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* (Vol. 14, Number 2, pp. 282–299). IAIN Sorong. https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i2.680
Siregar, P. (2014). INTEGRASI ILMU-ILMU KEISLAMAN DALAM

PERSPEKTIF M. AMIN ABDULLAH. In *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* (Vol. 38, Number 2). MIQOT Jurnal Ilmu ilmu Keislaman. https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.66

Suryodiningrat, N. K. S. P. (2026). Metodologi Ilmu dalam Perspektif Islam dan Integrasinya dengan Disiplin Ilmu Modern. In *Noor: Journal of Islamic Studies* (Vol. 2, Number 1, pp. 79–92). Yayasan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sisi Indonesia. https://doi.org/10.69836/noor.v2i1.296

Syukri, a., Mugiyono, Nur, S. M., Hasanah, U., & Hayati, S. (2025). Oversharing di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis. In *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* (Vol. 6, Number 2, pp. 1092–1101). Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri. https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i2.2275

Zahra, S. S., & Prajitno, S. B. (2024). Pesan Moral dalam Foto Jurnalistik. In *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik* (Vol. 9, Number 4, pp. 503–532). Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung. https://doi.org/10.15575/annaba.v9i4.39655